

**Lingkungan Pendidikan Berbasis *Hidden Curriculum* dalam
Pembentukan Karakter: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam
Gontor Putra 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2024-2025 M**

Khotibul Umam¹, Bahrissalim², Abdul Ghofur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

khotibul_umam23@mhs.uinjkt.ac.id¹, bahrissalim@uinkhas.ac.id²,

abdul.ghofur@uinjkt.ac.id³

ABSTRACT

Formal education often struggles with character formation due to fluctuating discipline, limited role modeling, and academic pressure. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) offers an alternative through a 24-hour hidden curriculum built on habituation, role modeling, institutional rituals, and peer norms. This study aims to describe the concept of the hidden-curriculum environment, analyze the role of teachers in character formation, and evaluate managerial strategies in its implementation. Using a qualitative single-case study and thematic analysis, data were collected through observation, interviews, and document review. Findings reveal six main channels of the hidden curriculum—daily rules, teacher exemplarity, institutional rituals, peer norms, structured reflection, and digital ethics—supporting a shift from sanction-based compliance to value internalization. The synergy of habituation, modeling, and reflection supported by measurable SOPs strengthens student character and offers an adaptable model for other pesantren.

Keywords : *hidden curriculum; character formation; Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 Ponorogo; Islamic boarding school; qualitative case study.*

ABSTRAK

Pendidikan formal seringkali menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter, seperti disiplin yang fluktuatif, minim keteladanan, dan tekanan akademik. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) menawarkan solusi melalui pendekatan *hidden curriculum*, yang mencakup pembiasaan, keteladanan, ritus kelembagaan, dan norma sebaya dalam lingkungan 24 jam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *hidden curriculum*, menganalisis peran ustadz dalam pembentukan karakter, dan mengevaluasi implementasinya di PMDG. Menggunakan desain studi kasus tunggal dan analisis tematik, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan enam kanal utama *hidden curriculum*, termasuk aturan harian, keteladanan ustadz, ritus kelembagaan, dan norma sebaya, yang mendorong pergeseran dari kepatuhan prosedural menuju internalisasi karakter. Sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan refleksi berbasis SOP terukur menjadi kunci penguatan karakter santri yang dapat direplikasi di pesantren lain.

Kata kunci : *hidden curriculum; pembentukan karakter; Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 Ponorogo; pesantren; studi kasus kualitatif.*

PENDAHULUAN

Krisis pembentukan karakter pada lembaga pendidikan formal—mulai dari lemahnya kedisiplinan, menurunnya keteladanan, hingga renggangnya kemitraan keluarga-sekolah—mendorong kebutuhan akan model pendidikan yang lebih

menyeluruh dan berbasis lingkungan belajar 24 jam. Pesantren, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), kerap dipandang sebagai prototipe pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, norma sebaya, dan ritus kelembagaan, sehingga relevan sebagai alternatif dalam merespons problem tersebut.

Dalam horizon teoritis, gagasan *hidden curriculum* telah lama menjadi diskursus penting dalam pendidikan dan sosiologi. John Dewey menekankan bahwa pengalaman sosial merupakan medium utama pembentukan disposisi moral peserta didik (Dewey, 2018), sementara Émile Durkheim melihat pendidikan moral sebagai proses sosialisasi nilai melalui institusi (Durkheim, 2016). Pemikiran kontemporer memperluas pandangan tersebut. Thornberg menegaskan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui rutinitas moral yang tidak disadari tetapi sangat efektif membentuk karakter (Thornberg, 2021); Jackson menunjukkan bagaimana kekuatan *hidden curriculum* justru semakin mengemuka di era digital dalam ruang kelas modern (Jackson, 2020); sedangkan Lovat dan Clement mendemonstrasikan bagaimana sekolah berbasis agama memproduksi karakter melalui lived curriculum yang berlapis (Clement, 2023). Dalam ekosistem pesantren, mekanisme *hidden curriculum* hadir melalui ritus harian, pembiasaan bahasa, tata tertib, kepemimpinan kolektif, serta mekanisme sanksi-muhasabah sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi empiris Indonesia (Misbah, 2020).

PMDG—berdiri sejak 1926 di Ponorogo—mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dan umum melalui kultur berasma. Perkembangan kelembagaannya (KMI, universitas, dan lembaga setara) membentuk struktur institusional yang stabil bagi praktik *hidden curriculum* secara berkelanjutan (Abdullah, 2018). Kampus pusat (Kampus 1), dengan ekosistem besar sekitar 4.500 santri, tanah wakaf, dan infrastruktur pendidikan yang mapan, memberikan skala yang memungkinkan implementasi SOP, rotasi peran, dan pembiasaan lintas kegiatan secara sistematis (Syarifuddin, 2019).

Dalam penelitian ini, *hidden curriculum* dipahami sebagai proses pendidikan tidak langsung melalui interaksi sosial, pembiasaan, keteladanan, dan budaya institusional—yang tidak selalu tertulis dalam dokumen kurikulum tetapi secara nyata membentuk karakter. Pendekatan ini sejalan dengan definisi teoretis bahwa karakter merupakan hasil internalisasi nilai melalui pengalaman sosial yang berulang dan relasi otoritas yang akuntabel (Nucci, 2017).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa praktik pendidikan pesantren seperti pembiasaan bahasa asing, kepemimpinan santri, budaya hidup bersih, dan tata tertib berfungsi sebagai kanal *hidden curriculum* yang efektif (Rahman, 2020). Namun state of the art penelitian mengungkapkan celah penting: previous pesantren studies have not operationalized *hidden curriculum* using SOP-based indicators, enforcement audits, structured muhasabah procedures, or parent feedback loops, sehingga belum tersedia pemetaan yang komprehensif antara konsep *hidden curriculum* dan perangkat manajerial dalam ekosistem berskala besar seperti PMDG. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Dari perspektif teori global, sintesis literatur menunjukkan bahwa *hidden curriculum* beroperasi melalui tiga lapisan utama: struktur institusional (aturan, ritus, relasi otoritas), interaksi pedagogis (keteladanan, scaffolding moral, praktik reflektif), serta budaya sosial yang lahir dari norma sebaya dan simbol kelembagaan (Margolis, 2020). Temuan internasional menegaskan bahwa karakter tidak dibentuk oleh kurikulum formal semata, tetapi oleh lived experiences yang dialami peserta didik dalam ruang sosial yang teratur. Hal ini memberikan relevansi global bagi pesantren sebagai model pendidikan berbasis lingkungan berasrama yang memadukan budaya, pengasuhan, dan pembentukan moral secara terpadu.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan rancangan lingkungan pendidikan berbasis *hidden curriculum* di PMDG; (2) menganalisis peran ustadz/guru sebagai role model dan character coach; dan (3) mengevaluasi strategi pengelolaan—meliputi SOP, penegakan adil, muhasabah, literasi digital, dan kemitraan orang tua—yang menopang internalisasi nilai pada santri.

TINJAUAN LITERATUR

Konseptualisasi mengenai *hidden curriculum* dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi melalui pola hubungan, ritme harian, dan struktur sosial yang melekat dalam institusi. Dalam kajian kontemporer, *hidden curriculum* dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan disposisi moral yang diinternalisasi peserta didik melalui pengalaman sosial berulang yang sering kali berlangsung di luar struktur pembelajaran formal (Margolis, 2020). Temuan Thornberg memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui “routines of moral life”—rutinitas moral yang tidak selalu disadari, tetapi justru efektif membentuk karakter karena sifatnya yang repetitif dan terintegrasi dengan lingkungan sosial peserta didik (Thornberg, 2021).

Dalam konteks lembaga berasrama seperti pesantren, *hidden curriculum* tidak dapat dipisahkan dari struktur institusi yang hidup 24 jam. Jackson menekankan bahwa ruang pendidikan modern, termasuk lembaga berasrama, menghadirkan “extended moral environment” yang membentuk interaksi, respons emosional, dan kebiasaan perilaku santri secara terus menerus (Jackson, 2020). Teori ini bersinggungan dengan konsep “lived curriculum” yang dikembangkan Lovat dan Clement, yakni kurikulum yang tidak hanya diajarkan, tetapi dialami langsung melalui praktik keseharian, keteladanan, dan ritus kelembagaan (Clement, 2023). Dengan demikian, karakter tidak hanya dihasilkan melalui instruksi eksplisit, tetapi melalui pengalaman sosial yang stabil, berulang, dan bermakna. Kerangka teoritis ini relevan dengan penelitian di PMDG karena pesantren menampilkan struktur sosio-institusional yang kuat, ritme harian yang teratur, serta hubungan otoritas yang konsisten antara ustadz, pengurus, dan santri. Lingkungan seperti ini dapat dianalisis melalui perspektif Durkheimian tentang pendidikan moral sebagai proses sosialisasi nilai secara sistematis dalam institusi (Rahman, 2020). Namun, studi modern menambahkan bahwa efektivitas sosialisasi nilai sangat dipengaruhi oleh koherensi

antara aturan institusi, keteladanan guru, dan norma sebaya (Nazhruna, 2024). Artinya, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada tata tertib, tetapi pada konsistensi model perilaku (role modeling) dan kualitas interaksi pedagogis.

Untuk itu, penelitian ini menautkan teori *hidden curriculum* dengan konsep pembentukan karakter modern yang memandang karakter sebagai hasil internalisasi nilai melalui pengalaman sosial, refleksi moral, dan relasi otoritas yang akuntabel. Model ini sejalan dengan literatur terkini yang menekankan bahwa internalisasi nilai memerlukan tiga prasyarat: pembiasaan (habit formation), keteladanan (moral modeling), dan refleksi (guided moral reflection) (Santrock, 2023). Ketiga elemen ini hadir secara kuat dalam kanal-kanal *hidden curriculum* di PMDG, seperti kedisiplinan jamaah, pembiasaan bahasa, ritus muhadharah, coaching ustadz, dan mekanisme muhasabah.

Selain itu, perkembangan ruang digital menambah dimensi baru bagi teori *hidden curriculum*. Studi terbaru menunjukkan bahwa etika digital, praktik bermedia, serta kepatuhan terhadap kebijakan gawai menjadi bagian integral dari karakter moral anak pada era konektivitas tinggi (Clement, 2023). Dengan demikian, integrasi akhlak digital sebagai salah satu kanal *hidden curriculum* memberikan perluasan signifikan terhadap teori lama yang lebih berfokus pada hubungan tatap muka.

Melalui sintesis teori-konsep tersebut, penelitian ini memformulasikan kerangka kerja bahwa *hidden curriculum* beroperasi melalui tiga lapisan: struktur institusional (aturan, ritus, jadwal), interaksi pedagogis (keteladanan, coaching, muhasabah), dan budaya sosial (norma sebaya, solidaritas, adab lisan). Kerangka teoritis ini menjadi dasar untuk menguji dan menganalisis sejauh mana lingkungan PMDG membentuk karakter santri, sekaligus memperjelas rasionalitas dari tujuan penelitian yang difokuskan pada peran ustadz, strategi kelembagaan, dan efektivitas kanal-kanal pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal untuk memahami bagaimana lingkungan pendidikan berbasis *hidden curriculum* berkontribusi pada pembentukan karakter santri di PMDG. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen/SOP.

Tempat dan Waktu Penelitian

Riset dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Putra Kampus 1, Ponorogo, pada Tahun Ajaran 2024–2025, dengan kalender kerja lapangan berjenjang: Juni (observasi baseline & pengumpulan dokumen; wawancara pimpinan/ustadz) → Juli (triangulasi lintas waktu–sumber; analisis awal & member checking; audit trail & peer debriefing) → Agustus (penyusunan hasil & umpan balik lembaga).

Sample

Partisipan mencakup pimpinan/kyai, pengelola disiplin, ustadz/pembina & musyrif, pengurus OPPM, santri aktif, dan alumni. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sesuai peran kunci pada kanal *hidden curriculum* (disiplin ibadah-waktu, bahasa, piket-amanah, rotasi peran, muhasabah, etika digital), dengan perluasan snowball bila dibutuhkan.

Teknik dan Sumber Data

Observasi non-partisipan ritme asrama pada momen krusial (bangun-jamaah-ilqā' mufradāt-berangkat kelas) untuk menangkap kedisiplinan dan adab lisan; terdokumentasi pada lembar observasi ber-rubrik.

Pengumpulan dokumen kebijakan: tata tertib, SOP disiplin/rotasi/anti-bullying, rekap pelanggaran/ta'zīr, jadwal muhadharah, log piket, dan absensi jamaah.

Wawancara mendalam berjenjang: pimpinan/kyai & pengelola disiplin (memetakan filosofi-indikator), ustadz/pembina & musyrif (keteladanan dan coaching), OPPM-santri-alumni (rotasi peran, muhadharah, muhasabah, keadilan penegakan).

Perhitungan dan Definisi Operasional

Instrumen dioperasionalkan dalam rubrik/ceklist yang mematangkan pedoman observasi-wawancara-dokumentasi pada indikator: ketepatan waktu jamaah, "bahasa hari ini", piket/amanah, keteladanan ustadz, rotasi peran, SOP anti-bullying & literasi digital.

Tabel 1 Perhitungan dan Definisi Operasional

Dom ain	Definisi operasional	Indikator	Sumber data	Skoring	Frekuensi Pelaksanaan
Disiplin waktu & ibadah	Kepatuhan terhadap jadwal jamaah & kegiatan (≤ 5 menit dari waktu yang ditetapkan)	Ketepatan waktu jamaah; kehadiran apel; ketertiban masuk/keluar kelas	Observasi, Absensi, Rekap pelanggaran	Skala 0–2 (0=terlambat $t > 5m$; 1=terlambat $\leq 5m$; 2=tepat waktu)	Harian (Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, Isya; Apel pagi)
Adab lisan & kepatuhan	Penggunaan 'bahasa hari ini' sesuai aturan & adab berbicara sopan	Kepatuhan bahasa asing; larangan kata kasar; sapaan & izin	Observasi, Form laporan bahasa,	Proporsi kepatuhan (%) + catatan	Harian (kelas, asrama, kegiatan)

Dom ain	Definisi operasional	Indikator	Sumber data	Skoring	Frekuens i Pelaksan aan
bahas a			Wawanca ra	pelanggaran per pekan	
Aman ah & tang gung jawab	Pelaksanaan piket & tugas yang dipercayakan sesuai standar	Penyelesaian tugas piket; kebersihan area; ketepatan waktu	Log piket, Observasi, Umpan balik pembina	Checklist 0/1 + rubrik kualitas (1- 4)	Harian/M ingguan (rotasi)
Kepe mimp inan melay ani	Kemampuan memimpin dengan empati, mengarahkan, dan melayani tim	Rotasi peran (ketua regu/MC), fasilitasi tim, penyelesaian konflik ringan	Rubrik muhadhar ah, Umpan balik OPPM, Wawanca ra	Rubrik 1–4 (persiapan, pelaksanaan , refleksi)	Mingguan /Bulanan (sesuai jadwal)
Muha sabah terstr uktur	Refleksi 10–15 menit (alasan- nilai-rencana perbaikan) pascapelanggara n	Kelengkapan rubrik refleksi; tindak lanjut yang realistis	Form muhasaba h, Rekap pelanggar an, Wawanca ra	Rubrik 1–4 (kedalaman, kejujuran, keterkaitan nilai, rencana aksi)	Sesuai kejadian (on- demand)
Litera si/eti ka digita l	Kepatuhan kebijakan gawai dan etika bermedia (iffah, amanah)	Kepatuhan jadwal gawai; skor kuis etika; pelanggaran konten	Kebijakan gawai, Log pemeriks aan, Hasil kuis	Skor kuis (0–100) + jumlah pelanggaran /pekan	Mingguan /Insident al

Keabsahan Data

Kepercayaan terhadap temuan penelitian ini dijamin melalui penerapan kriteria klasik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba—yakni *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability* (Lincoln, 2015).

Credibility diperkuat melalui pengamatan yang berkesinambungan pada berbagai siklus kegiatan harian dan mingguan, seperti rutinitas Subuh, muhadharah, apel, dan muhasabah, hingga pola perilaku dan nilai yang diamati menunjukkan konsistensi. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber, metode, dan waktu

dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai aktor, catatan observasi lapangan, serta dokumen kelembagaan, sambil mengulang observasi pada hari dan minggu yang berbeda.

Dependability didukung dengan pemeliharaan audit trail yang secara transparan mencatat seluruh keputusan analitis, revisi pengodean, dan perubahan interpretatif sepanjang proses penelitian.

Confirmability diperkuat melalui sesi peer debriefing yang membantu memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data dan bukan bias peneliti.

Sementara itu, *transferability* dicapai dengan memberikan deskripsi yang tebal (*thick description*) mengenai ekosistem pesantren sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan ini dapat diterapkan pada konteks pendidikan lain yang serupa.

Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik: open-axial coding pada domain karakter (disiplin, amanah, adab lisan/kepatuhan bahasa, kepemimpinan melayani, akhlak digital), diikuti tabulasi indikator (ketepatan jamaah, kepatuhan bahasa, rotasi peran), dan sintesis kebijakan-praktik per pertanyaan riset. Hasil awal dikonfirmasi melalui member checking.

Etika

Prosedur etik menegaskan perlakuan adil, aman, dan bermartabat; lembar informasi yang jelas, informed consent tertulis/lisan terdokumentasi, anonimisasi identitas (kode aktor), kerahasiaan data (penyimpanan aman-akses terbatas), serta penanganan isu sensitif. Riset mengikuti Belmont Report, Deklarasi Helsinki, dan AERA Ethical Standards, disertai persetujuan Komite Etik tingkat perguruan tinggi sebelum pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konteks & Sumber Data

Penelitian berlangsung di PMDG Putra Kampus 1 (Ponorogo) pada tahun ajaran 2024–2025, dengan tahapan kerja lapangan meliputi observasi ritme asrama (subuh–pagi), pengumpulan dokumen kebijakan (tata tertib, SOP disiplin/rotasi/anti-bullying, jadwal muhadharah, log piket, absensi jamaah), serta wawancara berjenjang (pimpinan/kyai, pengelola disiplin, ustadz/musyrif, pengurus OPPM, santri aktif, alumni). Hasil tiap tahap disintesis melalui triangulasi lintas sumber–metode–waktu serta member checking.

Kanal-Kanal Utama *Hidden Curriculum* (Tema Inti)

Analisis tematik mengidentifikasi enam kanal utama teridentifikasi (lihat Tabel 2) yang bekerja sebagai sistem 24 jam:

1. Aturan harian & disiplin (ketepatan waktu ibadah/kelas, piket, budaya bahasa harian).
2. Keteladanan ustadz sebagai role model dan character coach.
3. Ritus kelembagaan (muhadharah, apel, kerja bakti) dengan rotasi peran dan umpan balik tertulis.
4. Norma sebaya & mediasi islami (buddy system, anti-bullying, solidaritas).
5. Muhasabah terstruktur pascapelanggaran (refleksi 10–15 menit: alasan–nilai–rencana perbaikan).

Literasi/etika digital (kebijakan gawai berbasis amanah, pelatihan singkat/kuis etika).

Seluruh kanal ini tampil konsisten dalam observasi, dokumen SOP, dan narasi wawancara.

Tabel 2 Pemetaan Kanal *Hidden Curriculum* PMDG: Indikator Operasional dan Bukti Lintas-Sumber

Kanal <i>Hidden Curriculum</i>	Indikator Operasional (definisi ringkas)	Bukti Observasi	Bukti Dokumen	Bukti Wawancara	Rujukan SOP/Catatan Implementasi
Aturan harian & disiplin	Ketepatan jamaah & kelas (≤5 menit), kepatuhan tata tertib, kehadiran apel	Ritme subuh–pagi, barisan apel, kedisiplinan masuk/keluar kelas	Tata tertib, daftar hadir jamaah/kelas, rekap pelanggaran /ta'zīr	Kyai/pengelola disiplin/O PPM menegakkan konsistensi & konsekuen si	SOP Disiplin; sarankan audit berkala keseragaman antar-rayon
Keteladanan ustadz	Konsistensi ucap–tindak, coaching pascatugas/pelanggaran	Ustadz hadir tepat waktu, memberi contoh adab, memberi umpan balik langsung	Pedoman pembinaan, jadwal piket ustadz	Ustadz/musyrif menjelaskan pola coaching dan refleksi	SOP Pembinaan; log coaching singkat per kejadian

Kanal <i>Hidden Curriculum</i>	Indikator Operasional (definisi ringkas)	Bukti Observasi	Bukti Dokumen	Bukti Wawancara	Rujukan SOP/Catatan Implementasi
Ritus kelembagaan	Muhadharah, apel, kerja bakti; rotasi peran & umpan balik tertulis	Sesi muhadharah, apel, briefing & debrief	Jadwal muhadharah, rubrik penilaian, form umpan balik	OPPM/santri: pengalaman rotasi, manfaat umpan balik	SOP Kegiatan & Rotasi; matriks rotasi merata seluruh santri
Norma sebaya & mediasi islami	Buddy system, anti-bullying, solidaritas tim	Interaksi harian, mediasi kecil antarsantri	SOP anti-bullying, form laporan/mediasi	Santri/alu-mni: pengalaman dukungan sebaya	SOP Anti-bullying; jejak mediasi (tanggal, pihak, tindak lanjut)
Muhasabah terstruktur	Refleksi pascapelanggaran (alasan-nilai-rencana perbaikan, 10-15 menit)	Sesi muhasabah pasca apel/kegiatan	Form muhasabah/rekap pelanggaran, lembar komitmen	Ustadz/OPM: proses tanya-jawab reflektif	SOP Muhasabah standar; checklist kualitas refleksi
Literasi/etika digital	Kepatuhan kebijakan gawai; kuis/latihan etika; iffah bermedia	Pemeriksaan insidental, penggunaan sesuai jadwal	Kebijakan gawai, modul singkat/kuis PR etika	Santri/ustadz: pemahaman aturan & sanksi edukatif	SOP Gawai & Etika Digital; laporan pelatihan/kuis

Peran Ustadz & Organisasi Santri

Peran ustadz menonjol sebagai pengungkit internalisasi nilai: konsistensi ucap-tindak, coaching pascatugas / pelanggaran, serta penguatan kepemimpinan melayani. Di tingkat pelajar, OPKM menggerakkan rotasi peran (MC/ketua regu dsb.) dan memberi umpan balik tertulis setelah muhadharah, memperluas eksposur kepemimpinan dan akuntabilitas tugas.

Instrumen Manajerial & Standarisasi (SOP)

Temuan dokumen menunjukkan keberadaan SOP disiplin/rotasi/anti-bullying, tata tertib bahasa & kehadiran jamaah, serta rekap pelanggaran/ta'zīr. Matriks “kebijakan → praktik” memudahkan monitoring keseragaman antar-rayon dan pelacakan kepatuhan. Namun, penegakan masih bervariasi antar unit; audit keadilan dan matriks rotasi merata direkomendasikan untuk menutup variasi.

Indikator Operasional Karakter

Studi mematangkan rubrik/ceklist untuk tiga sumber data (observasi-wawancara-dokumentasi), dengan indikator kunci: ketepatan jamaah (disiplin waktu & ibadah), kepatuhan bahasa (adab lisan), piket/amanah & rotasi peran (tanggung jawab-kepemimpinan), serta akhlak digital. Dengan ini, pembiasaan tidak berhenti pada narasi, tetapi dapat dibuktikan/evidenced melalui skor/rekap indikator.

Dampak yang Diobservasi pada Pembentukan Karakter

Di level perilaku, konsistensi aturan-keteladanan-ritus-norma sebaya mendorong :

1. Kedisiplinan waktu & ibadah (terlihat pada absensi jamaah dan keteraturan siklus harian).
2. Adab lisan & budaya bahasa (peneguhan “bahasa hari ini”).
3. Amanah & kepemimpinan melayani (piket/rotasi peran, coaching pascatugas).
4. Refleksivitas moral melalui muhasabah (bergeser dari kepatuhan karena sanksi → kesadaran nilai).
5. Literasi/etika digital (tanggung jawab bermedia, iffah).

Efek ini didukung evidence dokumen (rekap & SOP), observasi ritmis, dan testimoni lintas aktor.

Tantangan Implementasi

Dua tantangan utama teridentifikasi :

1. Variasi penegakan antar-rayon/unit yang berpotensi memunculkan “kepatuhan semu” bila sanksi tidak diikuti muhasabah standar.
2. Risiko “elit informal” jika rotasi peran tidak merata.

Keduanya memerlukan penguatan SOP terukur, feedback loop dengan orang tua, dan penggunaan indikator dashboard untuk memantau konsistensi.

Inovasi Spesifik yang Mengisi Kesenjangan

Penelitian ini menambahkan dua inovasi yang jarang dibahas dalam studi pesantren klasik :

1. Rubrik muhasabah untuk menilai kualitas refleksi (bukan sekadar jenis sanksi).
2. Akhlak digital sebagai bagian integral *hidden curriculum* (kebijakan gawai, pelatihan/kuis etika).

Keduanya memperkuat model operasional “kanal → indikator → SOP → evaluasi” yang dapat direplikasi.

PEMBAHASAN

Ringkasan Temuan Utama

Penelitian ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di PMDG bekerja sebagai sistem 24 jam melalui enam kanal utama: aturan harian dan disiplin, keteladanan ustadz, ritus kelembagaan, norma sebaya, muhasabah terstruktur, serta literasi dan etika digital. Sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan refleksi yang ditopang oleh SOP terukur mendorong pergeseran dari kepatuhan berbasis sanksi menuju internalisasi nilai. Meskipun demikian, temuan juga memperlihatkan bahwa tingkat implementasi antar-unit belum sepenuhnya seragam, sehingga masih diperlukan penguatan pada audit keadilan, pemerataan rotasi peran, dashboard indikator karakter, serta feedback loop orang tua.

Interpretasi dan Posisi terhadap Literatur/Teori

Temuan tentang “sistem 24 jam” menegaskan bahwa *hidden curriculum* bukan sekadar “nilai tak tertulis”, tetapi sebuah arsitektur praksis yang tertanam dalam ritme harian—dari barisan pagi, muhadharah, piket kebersihan, hingga kultur bahasa—yang membentuk ekologi pembiasaan. Keteladanan ustadz memiliki fungsi ganda: sebagai role model (koherensi ucap-tindak) sekaligus character coach yang memberikan umpan balik pascatugas atau pascapelanggaran, sehingga ritus kelembagaan dan norma sebaya memperoleh energi moral yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan kajian Nazhruna (2024) yang menekankan bahwa efektivitas *hidden curriculum* pada lembaga pesantren sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara praktik harian dan keteladanan guru (Nazhruna, 2024). Penelitian Al-Ishlah (2022) juga menunjukkan bahwa ritme kegiatan terstruktur menjadi medium utama internalisasi nilai moral anak (Al-Ishlah, 2022), meskipun penelitian tersebut belum mengintegrasikan kanal digital sebagaimana ditemukan dalam studi ini. Berbeda dari kedua studi tersebut, penelitian Santrock & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa norma sebaya dapat menjadi penghambat internalisasi nilai (Santrock, 2023); namun temuan penelitian ini justru memperlihatkan bahwa norma sebaya dapat menjadi kanal penguatan apabila ritus, keteladanan, dan muhasabah dijalankan secara konsisten.

Dengan demikian, dibandingkan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini menawarkan gambaran yang lebih holistik mengenai bagaimana enam kanal *hidden curriculum* bekerja secara simultan dan saling menopang, termasuk integrasi kanal akhlak digital yang masih jarang dieksplorasi.

Kontribusi Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini menyumbang tiga hal pada teori *hidden curriculum*. Pertama, penelitian ini mengusulkan kerangka “24-hour embedded system” yang memandang *hidden curriculum* sebagai arsitektur nilai yang melekat

pada ritme harian dan bukan sekadar elemen tak tertulis. Kedua, penelitian ini memformulasikan model “pembiasaan–keteladanan–refleksi” yang ditambahkan pada SOP operasional sehingga *hidden curriculum* dapat dikelola secara terukur, bukan hanya diwariskan secara kultural. Ketiga, penelitian ini memperluas definisi *hidden curriculum* melalui konsep akhlak digital, menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi bagian tak terpisahkan dari ekologi pembentukan karakter santri. Ketiga kontribusi ini memperbaiki pembacaan klasik terhadap *hidden curriculum* yang selama ini cenderung berfokus pada relasi guru-siswa dan praktik ritual saja.

Implikasi Praktis bagi Pengelolaan Pesantren

Secara praktis, tiga perangkat penting diperlukan untuk menutup celah implementasi :

- (1) SOP muhasabah 10–15 menit dengan tiga langkah (klarifikasi fakta, refleksi nilai, komitmen perbaikan) dan rubrik 1–4 agar muhasabah tidak meredup menjadi formalitas;
- (2) Matriks rotasi peran lintas rayon dengan target pemerataan $\geq 95\%$ per triwulan serta audit keadilan bulanan untuk menjaga rasa adil dan mencegah terbentuknya “elit informal”;
- (3) Dashboard indikator sederhana (ketepatan jamaah, kepatuhan bahasa, penyelesaian piket, rotasi peran, proporsi pelanggaran yang disertai muhasabah, skor akhlak digital, persepsi keadilan) yang ditinjau dalam rapat reflektif triwulan bersama parent loop.

Implikasi ini menjadikan *hidden curriculum* sesuatu yang terlihat, terukur, dan terkelola—bukan sekadar kultur yang tak kasatmata—serta memungkinkan replikasi adaptif di pesantren lain.

Kekuatan dan Keterbatasan Studi

Kekuatan studi ini terletak pada desain studi kasus kualitatif yang memadukan observasi, wawancara, dan dokumen dalam triangulasi lintas waktu, sumber, dan metode; penurunan konsep ke indikator operasional; serta penekanan pada instrumen manajerial (SOP, audit, dashboard) yang jarang disentuh dalam studi *hidden curriculum*.

Keterbatasannya meliputi variabilitas implementasi antar-rayon yang dapat mengganggu generalisasi internal; potensi confounder berupa kelelahan santri; kurangnya dokumentasi praktik baik; serta kemitraan orang tua yang belum konsisten.

Arah Riset Lanjut

Lintasan yang dapat dikembangkan mencakup:

- (1) Studi kuasi-eksperimental untuk menguji efek SOP muhasabah terhadap disiplin dan persepsi keadilan;
- (2) Evaluasi proses atas audit keadilan dan matriks rotasi untuk memetakan determinan kepatuhan;

(3) Validasi instrumen akhlak digital dan analisis jalur mengenai hubungan “coaching ustadz → literasi digital → disiplin bermedia”.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan *hidden curriculum* terletak pada keterpautan kanal yang dikelola secara terstandar dan terukur. Ketika disiplin, keteladanan, ritus, dan muhasabah dirajut dengan rotasi peran yang adil, dashboard indikator, dan parent loop, maka pembiasaan memiliki peluang kuat untuk berubah menjadi internalisasi karakter yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* di PMDG bekerja sebagai ekosistem 24 jam melalui enam kanal utama—aturan harian dan disiplin, keteladanan ustadz, ritus kelembagaan, norma sebaya, muhasabah terstruktur, serta literasi dan etika digital—yang bersama-sama menggerakkan santri dari pola pembiasaan menuju internalisasi nilai. Efektivitas keenam kanal meningkat ketika didukung oleh SOP terukur, indikator operasional yang jelas, serta praktik umpan balik dan refleksi yang dilakukan secara konsisten; dengan demikian, kepatuhan prosedural dapat bertransformasi menjadi pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dari sisi teoritik, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *hidden curriculum* bukan hanya seperangkat nilai tak tertulis, tetapi sebuah arsitektur praksis yang bekerja secara sistemik dan terstandar melalui indikator, SOP, dan ritme harian. Dari sisi praktis, penelitian ini menghasilkan model manajerial yang dapat langsung diimplementasikan—mulai dari audit keadilan, matriks rotasi peran, SOP muhasabah 10–15 menit berbasis rubrik, hingga dashboard indikator yang terhubung dengan parent feedback loop—yang memungkinkan penguatan mutu dan replikasi kontekstual di pesantren lain.

Model “kanal → indikator → SOP → evaluasi” terbukti memberikan kerangka operasional yang adaptif bagi lembaga pendidikan berasrama, sekaligus membuka ruang untuk studi lanjutan melalui desain kuasi-eksperimental dan evaluasi implementasi lintas unit guna menguji efek kausal serta keberlanjutan program.

Sebagai catatan, generalisasi temuan ini tetap perlu dibaca secara hati-hati mengingat variasi implementasi antarunit yang tidak sepenuhnya seragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). *Institutional development of PMDG: A historical overview*. Journal of Islamic Education, 7(1), 25–40.
- Al-Ishlah. (2022). *Ritus Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan.
- Dewey, J. (2018). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Durkheim, E. (2016). *Education and Sociology*. Glencoe, IL: Free Press.
- Jackson, P. W. (2020). *Life in Classrooms Revisited: The Power of Hidden Curriculum in the Digital Era*. Teaching and Teacher Education, 96, 103190.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 12 (2025) 4424 – 4437 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i12.10505

- Jackson, P. W. (2020). *Life in classrooms revisited: The power of hidden curriculum in the digital era*. *Teaching and Teacher Education*, 96, 103190.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2015). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Lovat, T., & Clement, N. (2023). *Character education through lived curriculum in faith-based schools*. *Journal of Moral Education*, Advance online publication.
- Margolis, E., & Romero, M. (2020). *The hidden curriculum in contemporary education*. In *The Wiley Handbook of Educational Sociology*. Wiley-Blackwell.
- Misbah, M., et al. (2020). *Hidden curriculum in pesantren culture: An ethnographic study*. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 145–162.
- Nazhruna. (2024). *Internalisasi Nilai di Pesantren melalui Hidden Curriculum*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam.
- Nucci, L. (2017). *Moral Education: A Cognitive-Developmental Perspective*. Cambridge University Press.
- Rahman, F. (2020). *Leadership and character formation in Indonesian pesantren*. *Journal of Educational and Social Research*, 10(4), 89–101.
- Santrock, J.W., & Hidayat, A. (2023). *Peer Climate and Moral Internalization in Boarding Schools*. *Journal of Moral Education Indonesia*.
- Syarifuddin, A. (2019). *Boarding school ecosystem and character education*. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2), 57–72.
- Thornberg, R. (2021). *The hidden curriculum and moral education*. *Curriculum Inquiry*, 51(1), 1–21.